

PENGARUH TERAPI PIJAT TERHADAP KENAIKAN BERAT BADAN BALITA DI PMB BIDAN LENA RANGKAPAN JAYA KOTA DEPOK TAHUN 2023

Nur Faizah, Lisa Trina Arlym, Rukmaini
(Universitas Nasional)

Abstract

The 1000 HPK period is important in the process of growth and development of children in obtaining optimal nutritional intake. One of the non-pharmacological ways that is done is by giving massage therapy. The research objective was to determine the effect of massage therapy on toddlers' weight gain and the differences in weight gain between the intervention and control groups. This research is a quasi-experimental design, a pretest-posttest control group design and a combination intervention of healthy massage therapy and the elderly. Therapy was given 6x/week consecutively for 1 month, weighing was carried out on the 7th, 14th, 21st and 28th days. The purposive sampling sample consisted of 30 toddlers. Data analysis paired t-test and independent t-test. Results of data analysis paired t-test p-value $0.000 < 0.05$. The mean difference in the intervention group on day 7: 160 grams, 14th: 353.333 grams, 21st: 626.667 grams, 28th: 986.667 grams. The mean difference in the control group on day 7: 86.667 grams, 14th: 193.333 grams, 21st: 300 grams, 28th: 440 grams. Independent t-test results with a p-value of $0.034 < 0.05$ on the 21st day and a p-value of $0.011 < 0.05$ on the 28th day. There is an effect of massage therapy on toddlers' weight gain. There are differences in toddlers' weight gain between the intervention group and the control group. It is hoped that all health workers and families can apply it to toddlers to prevent malnutrition.

Keyword : Massage Therapy; Weight; Toddler

Abstrak

Periode 1000 HPK adalah penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak dalam mendapatkan asupan gizi yang optimal. Gizi kurang pada balita disebabkan oleh nafsu makan dan pola pemberian makan. Salah satu cara non farmakologi yang dilakukan adalah dengan pemberian terapi pijat. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh terapi pijat terhadap kenaikan berat badan balita dan perbedaan kenaikan berat badan kelompok intervensi dan kontrol. Penelitian ini merupakan quasi eksperimen design, rancangan pretest-posttest control gramoup design dan intervensi kombinasi terapi pijat sehat dan pijat tui-na. Terapi diberikan 6x/minggu berturut-turut selama 1 bulan, penimbangan berat badan dilakukan pada hari ke-7, ke-14, ke-21 dan ke-28. Sampel menggunakan purposive sampling berjumlah 30 balita. Analisis data paired t-test dan independent t-test. Hasil analisis data paired t-test p-value $0,000 < 0,05$. Nilai selisih kelompok intervensi mean hari ke-7: 160gram, ke-14: 353,333gram, ke-21: 626,667gram, ke-28: 986,667gram. Nilai selisih kelompok kontrol mean hari ke-7: 86,667gram, ke-14: 193,333gram, ke-21: 300gram, ke-28: 440gram. Hasil independent t-test p-value $0,034 < 0,05$ hari ke-21 dan p-value $0,011 < 0,05$ hari ke-28. Terdapat pengaruh terapi pijat terhadap kenaikan berat badan balita. Terdapat perbedaan kenaikan berat badan balita antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Diharapkan seluruh tenaga kesehatan dan keluarga dapat mengaplikasikan pada balita untuk mencegah gizi kurang.

Kata Kunci: Terapi Pijat; Berat Badan; Balita

PENDAHULUAN

Periode 1000 hari pertama disebut juga *window of opportunities* dan juga sering disebut periode emas (*golden period*) hal ini berdasarkan bahwa pada masa janin hingga tahun ke-2 kehidupan anak, proses pertumbuhan dan perkembangan terjadi sangat cepat dan tidak terjadi pada kelompok umur lainnya. Pemenuhan asupan gizi anak pada 1000 HPK sangat penting. Jika pada rentang usia tersebut anak mendapatkan asupan gizi yang optimal maka penurunan status gizi anak bisa dicegah sejak awal ¹. Dampak buruk jangka pendek akibat masalah gizi kurang yaitu terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme dalam tubuh ².

Gizi kurang dan gizi berlebih merupakan masalah gizi yang ada di Indonesia ³. Hingga saat ini gizi kurang masih menjadi salah satu isu penting yang dihadapi oleh masyarakat. Diketahui secara global 149,2 juta balita menderita masalah gizi dan masih menjadi sepertiga penyebab kematian anak diseluruh dunia (WHO, 2020 dalam Status & Salma, 2023). UNICEF 2019 menyebutkan bahwa prevalensi balita yang mengalami gizi kurang atau malnutrisi di Asia Selatan 52%, Asia Tengah 5%, Asia Pasifik/Asia Timur sebesar 15% (UNICEF, 2019 dalam Status & Salma, 2022). Gizi kurang pada balita merupakan keadaan yang ditandai dengan tubuh kurus, berat badan berdasarkan tinggi badan atau panjang badan kurang dari -2 sampai dengan -3 standar deviasi, dan atau LLA 11,5 – 12,5 cm pada anak usia 6 – 59 bulan ⁵.

Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) menyatakan bahwa prevalensi status gizi balita nasional tahun 2021 yakni balita *Stunted* (tinggi badan menurut umur) adalah 24,4%, balita *wasted* (berat badan menurut tinggi badan) adalah 7,1%, balita *underweight* (berat badan menurut umur/kurang gizi) adalah 17,0%. Jumlah balita *underweight* pada tahun 2019 yaitu 16,3% yang artinya jumlah balita *underweight*/kurang gizi mengalami kenaikan pada tahun 2021 ⁶ Di Kota Depok tercatat ada 5.450 anak balita yang mengalami gizi kurang ⁷.

Penyebab gizi kurang tidak hanya karena jumlah konsumsi tetapi juga pada pola pemberian makan balita secara keseluruhan yang kurang/tidak mencukupi kebutuhan. Upaya untuk mengatasi kesulitan makan dapat dilakukan dengan cara farmakologi dan non farmakologi. Cara farmakologi yaitu dengan pemberian vitamin dan *makronutrien* lainnya, sedangkan secara non farmakologi yaitu dengan minum jamu/herbal, terapi pijat, akupresur, dan akupunktur ⁸. Pemberian vitamin pada balita dalam jangka panjang akan berdampak negatif pada kesehatan (Wulaningsih et al., 2023). Salah satu cara non farmakologi yang paling mudah dilakukan dalam mengatasi kesulitan makan pada balita yaitu kombinasi terapi pijat sehat dan pijat tuina, karena terapi pijat mudah dilakukan, tanpa efek samping dan lebih ekonomis. Terapi pijat sehat berfungsi untuk meningkatkan imunitas, meningkatkan berat badan, meningkatkan kualitas tidur, merangsang fungsi pencernaan serta pembuangan ¹⁰.

Terapi pijat tuina merupakan teknik pijat yang lebih spesifik dalam mengatasi masalah nafsu makan pada balita sehingga dapat mengatasi masalah kenaikan berat badan, pijat tuina dapat memperlancar peredaran darah pada limfa dan pencernaan melalui modifikasi dari akupunktur tanpa jarum, teknik ini menggunakan penekanan pada titik meridian tubuh atau garis aliran energi sehingga relatif lebih mudah dilakukan dibandingkan akupunktur¹¹.

Terapi pijat sehat dapat meningkatkan aktivitas *nervus vagus* dan akan merangsang hormon pencernaan yakni *insulin* dan *gastrin*. *Insulin* memiliki peran yang penting dalam metabolisme karbohidrat, penyimpanan glikogen, sintesa asam lemak, asam amino, dan sintesa protein. Kedua hormon ini berfungsi merangsang pencernaan sehingga penyerapan terhadap sari makanan menjadi lebih baik, ini akan menyebabkan balita cepat merasa lapar sehingga dapat meningkatkan nafsu makan. Diharapkan dengan meningkatnya nafsu makan, jumlah porsi makan dan frekuensi waktu makan menjadi meningkat sehingga berdampak pada peningkatan berat badan pada balita, gizi pada balita akan tercukupi sehingga balita tidak akan mengalami gizi kurang.¹²

Penelitian yang dilakukan Mira Andriyani, dkk (2021) menunjukkan bahwa rata-rata berat badan bayi usia 2-12 bulan sebelum diberikan terapi pijat yaitu 6.728,33 gramam dan setelah diberikan perlakuan terapi pijat yaitu 7.605 gramam¹³. Penelitian yang dilakukan Gusti Ayu Ari Wulandari (2023) menunjukkan bahwa balita usia 3-5 tahun sebelum diberikan terapi pijat berada pada kategori nafsu makan kurang (60,9%) dan sesudah diberikan terapi pijat berada pada kategori nafsu makan baik (73,9%) (Wulandari, 2023). Balita usia 12-14 bulan yang diberikan perlakuan terapi pijat mengalami kenaikan berat badan 0,6 kg sedangkan balita yang tidak diberi perlakuan hanya naik berat badan sebanyak 0,2 kg¹⁵.

Penelitian yang dilakukan Mira Andriyani, dkk (2021) menunjukkan bahwa rata-rata berat badan bayi usia 2-12 bulan sebelum diberikan terapi pijat yaitu 6.728,33 gramam dan setelah diberikan perlakuan terapi pijat yaitu 7.605 gramam¹³. Penelitian yang dilakukan Gusti Ayu Ari Wulandari (2023) menunjukkan bahwa balita usia 3-5 tahun sebelum diberikan terapi pijat berada pada kategori nafsu makan kurang (60,9%) dan sesudah diberikan terapi pijat berada pada kategori nafsu makan baik (73,9%) (Wulandari, 2023). Balita usia 12-14 bulan yang diberikan perlakuan terapi pijat mengalami kenaikan berat badan 0,6 kg sedangkan balita yang tidak diberi perlakuan hanya naik berat badan sebanyak 0,2 kg¹⁵.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Terapi Pijat Terhadap Kenaikan Berat Badan Balita di PMB Bidan Lena Rangkapan Jaya, Kota Depok".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *quasi eksperimen*, dengan rancangan *pretest-posttest control group design*, pengumpulan data didapatkan melalui format pencatatan

berat badan balita di PMB Bidan Lena. Intervensi terapi pijat dilakukan 6x/minggu selama 1 bulan dan dilakukan penimbangan pada hari ke-1, ke-7, ke-14, ke-21, ke-28 hari. Terapi pijat dilakukan peneliti dan di bantu oleh enumerator. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari – Februari 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang ada di PMB Bidan Lena bulan November 2022 – Februari 2023. Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 30 responden yang dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok kontrol 15 balita dan kelompok intervensi 15 balita menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisa Univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan *paired t-test* dan *independent t-test*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 . Distribusi Frekuensi Rata-Rata Berat Badan Balita

Berat Badan	Pre		Post			
	Hari 1		Hari 7		Hari 14	
	Mean	SD	Mean	SD	Mean	SD
Intervensi	12.226,66	1370.853	12.386,66	1360.602	12.580	1358.150
Kontrol	11.460	1352.669	11.546,7	1338.371	11.653,33	1349.533

Post			
Hari 21		Hari 28	
Mean	SD	Mean	SD
12.853	1331.415	13.213,33	1272.156
11.760	1352.141	11.900	1382.544

(Ket: satuan dalam gram)

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa kelompok intervensi sebelum diberikan perlakuan memiliki berat badan rata-rata adalah 12.226,66 gram dengan standar deviasi 1370.853 gram, berat badan rata-rata hari ke-7 adalah 12.386,66 gram dengan standar deviasi 1360.602 gram, berat badan rata-rata hari ke-14 adalah 12.580 gram dengan standar deviasi 1358.150 gram, berat badan rata-rata hari ke-21 adalah 12.853 gram dengan standar deviasi 1331.415 gram, berat badan rata-rata hari ke-28 adalah 13.213,33 gram dengan standar deviasi 1272.156 gram.

Kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan memiliki berat badan rata-rata 11.460 gram dengan standar deviasi 1352.669 gram, berat badan rata-rata hari ke-7 adalah 11.546,7 gram dengan standar deviasi 1338.371 gram, berat badan rata-rata hari ke-14 adalah 11.653,33 gram dengan standar deviasi 1349.533 gram, berat badan rata-rata hari ke-21 adalah 11.760 gram dengan standar deviasi 1352.141 gram, berat badan rata-rata hari ke-28 adalah 11.900 gram dengan standar deviasi 1382.544 gram.

ANALISA BIVARIAT

Tabel 2. Selisih Rata-Rata Kenaikan Berat Badan Balita

	Mean	n	P-value
Intervensi			
pre-post hari ke-7	160	15	0,000
pre-post hari ke-14	353,333	15	0,000
pre-post hari ke-21	626,667	15	0,000
pre-post hari ke-28	986,667	15	0,000
Kontrol			
pre post hari ke-7	86,667	15	0,000
pre-post hari ke-14	193,333	15	0,000
pre-post hari ke-21	300	15	0,000
pre-post hari ke-28	440	15	0,000

Berdasarkan tabel 2 dari analisa *paired t-test* didapatkan bahwa selisih rata-rata kenaikan berat badan pada kelompok intervensi *pre-post* hari ke-7 adalah 160 gram, *pre-post* hari ke-14 adalah 353,333 gram, *pre-post* hari ke-21 adalah 626,667 gram, *pre-post* hari ke-28 adalah 986,667 gram. Selisih rata-rata kenaikan berat badan pada kelompok kontrol *pre-post* hari ke-7 adalah 86,667 gram, *pre-post* hari ke-14 adalah 193,333 gram, *pre-post* hari ke-21 adalah 300 gram, *pre-post* hari ke-28 adalah 440 gram.

Tabel 3. Perbedaan Kenaikan Berat Badan Balita

	n	mean	Selisih Mean	SD	P-Value
Pre intervensi ke-1	15	12.226,67	766,667	1370.853	0,134
Pre kontrol ke-1	15	11.460		1352.669	
Post intervensi ke-7	15	12386,67	840	1360.602	0,099
Post kontrol ke-7	15	11546,67		1338.371	
Post intervensi ke-14	15	12580	926,667	1358.150	0,071
Post kontrol ke-14	15	11653,33		1349.533	
Post intervensi ke-21	15	12853,33	1093,333	1331.415	0,034
Post kontrol ke-21	15	11760		1352.141	
Post intervensi ke-28	15	13213,33	1313,333	1272.156	0,011
Post kontrol ke-28	15	11900		1382.544	

(Ket: satuan dalam gram)

Berdasarkan tabel 3 dari analisa *independent t-test* didapatkan bahwa selisih *mean* pada kelompok pre intervensi dan pre kontrol hari ke-1 sebesar 766,667 gram dengan *p-value* 0,134. Selisih *mean* pada kelompok post intervensi dan post kontrol hari ke-7 sebesar 840 gram dengan *p-value* 0,099. Selisih *mean* pada kelompok post intervensi dan post kontrol hari ke-14 sebesar 926,667 gram dengan *p-value* 0,071. Selisih *mean* pada kelompok post intervensi dan post kontrol hari ke-21 sebesar 1013,333 gram dengan *p-value* 0,034. Selisih *mean* pada kelompok post intervensi dan post kontrol hari ke-28 sebesar 1313,333 gram dengan *p-value* 0,011. Dapat disimpulkan bahwa terapi pijat yang

dilakukan 3 minggu atau 4 minggu berturut-turut akan mempengaruhi kenaikan berat badan balita.

PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki jumlah sampel 30 responden, yang dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Terapi pijat diberikan 6x/minggu selama 1 bulan. Berdasarkan analisis data, kenaikan berat badan pada kelompok intervensi lebih besar dibanding dengan kelompok kontrol, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara terapi pijat terhadap kenaikan berat badan balita.

Terapi pijat yang rutin dilakukan bisa meningkatkan aktivitas *nervus vagus* dan akan merangsang hormon pencernaan yakni *insulin* dan *gastrin*. *Insulin* memiliki peran penting dalam metabolisme karbohidrat, penyimpanan glikogen, sintesa asam lemak, asam amino, dan sintesa protein. Kedua hormon ini berfungsi untuk merangsang pencernaan sehingga penyerapan terhadap sari makanan menjadi lebih baik ¹².

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan ¹⁶ menunjukkan bahwa balita yang diberikan terapi pijat tuina selama 6 hari berturut-turut memiliki rata-rata berat badan sebesar 11,81 kg yang sebelumnya hanya 11,62 kg dengan *p-value* 0,000, ini artinya ada perbedaan berat badan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan pijatan. Pijat tuina dilakukan pada bagian tubuh tertentu untuk menambah nafsu makan yang berfungsi dalam menormalkan sistem pencernaan dan metabolisme tubuh di kaki, tangan serta punggung, pijat tuina dapat membantu dalam menguatkan titik lambung dan limfa sehingga dapat berpengaruh terhadap nafsu makan sehingga berat badan balita akan bertambah.

Penelitian yang dilakukan oleh ¹⁵ juga didapatkan bahwa selisih rata-rata berat badan balita kelompok kontrol sebesar 0,2 kg dan selisih rata-rata berat badan balita kelompok eksperimen sebesar 0,6 kg, ini artinya ada pengaruh antara terapi pijat tuina terhadap kenaikan berat badan balita. Pijat tuina dapat memperlancar aliran darah pada limfa dan pencernaan sehingga dapat mengatasi kesulitan makan pada balita, terapi pijat tuina mudah dilakukan dibandingkan dengan terapi akupuntur menggunakan jarum.

Gizi kurang pada balita dipengaruhi oleh 2 faktor, yakni faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung yang mempengaruhi gizi anak yaitu penyakit infeksi dan asupan nutrisi balita, sedangkan faktor tidak langsung yaitu pendidikan orangtua, pengetahuan orangtua, sanitasi lingkungan, kondisi ekonomi, dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga dalam jumlah cukup serta gizi yang seimbang ⁴ kejadian gizi kurang yang tidak diatasi dengan baik dapat menyebabkan terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme dalam tubuh ². Salah satu cara yang paling mudah dilakukan dalam mengatasi masalah makan pada balita yaitu kombinasi terapi pijat sehat dan pijat tuina, karena terapi pijat mudah dilakukan, tanpa

efek samping dan lebih ekonomis. Terapi pijat sehat berfungsi untuk meningkatkan imunitas, meningkatkan berat badan, meningkatkan kualitas tidur, merangsang fungsi pencernaan serta pembuangan¹⁰.

Penelitian¹⁷ menunjukkan hasil $p\text{-value } 0,000 < 0,05$ yang artinya balita yang diberikan pijat tuina selama 6x/minggu selama sebulan mengalami kenaikan rata-rata berat badan 2,29 kg. Penelitian yang dilakukan oleh⁹ mengatakan bahwa pijat tuina efektif dalam memperbaiki nafsu makan pada balita gizi kurang dengan $p\text{-value } 0,000$. Penyebab tersering pada nafsu makan balita adalah gangguan fungsi pencernaan dan limfa, sehingga makanan yang masuk kedalam tidak segera dicerna yang berakibat pada stagnasi makanan dalam saluran cerna, keluhan yang sering dialami balita yaitu mual, muntah, bahkan balita tidak nafsu makan. Dalam mengatasi hal ini dapat diberikan terapi pijat tuina karena pijat tuina dapat membantu dalam melancarkan aliran darah dan dapat memaksimalkan kerja organ pencernaan, dengan pijatan maka motilitas usus akan meningkat dan akan memperbaiki penyerapan zat makanan oleh tubuh sehingga nafsu makan meningkat dan akan berdampak pada perubahan berat badan balita.

Penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh¹⁸ yang mengatakan ada pengaruh antara pijat tuina dengan kenaikan berat badan balita dengan $p\text{-value } 0,02$. Balita yang mengalami masalah dengan nafsu makan dan tidak cepat ditangani akan mempengaruhi status gizinya, perkembangan otak, imunitas yang menurun. Imun yang turun dapat menyebabkan balita mudah sakit seperti, bapil, dan diare sehingga dapat menyebabkan turunya berat badan dan bisa saja mengalami gizi kurang. Upaya dalam mengatasi masalah ini bisa dengan diberikannya pijat tuina. Pijat tuina bisa dilakukan oleh tenaga kesehatan bersertifikat maupun orang tua balita yang sudah belajar tentang gerakan pijatan ini.

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kenaikan berat badan balita antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol pada hari ke-21 dan ke-28. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Munjidah & Anggramaini, 2019) bahwa pijat tuina dapat mempengaruhi status pertumbuhan balita dengan signifikansi $p\text{-value } 0,019 < 0,05$, Ibu dari balita mengatakan bahwa setelah mendapatkan intervensi, tidur balita menjadi lebih lelap, sering lapar, dan frekuensi makan lebih sering dibandingkan sebelum mendapatkan pijatan.

Penelitian yang dilakukan²⁰ mengatakan bahwa responden yang diberikan terapi pijat 8 kali selama 4 minggu mengalami peningkatan berat badan sebesar 620 gram dan 270 gram pada kelompok intervensi.²¹ mengatakan bahwa hasil analisis *independent t-test* terdapat pengaruh antara pijat terhadap perubahan berat badan balita dengan $p\text{-value } 0,000$ bayi yang dipijat secara teratur sejak lahir akan merangsang produksi hormon-hormon pertumbuhan sehingga mempengaruhi peningkatan berat badan. Penelitian ini sejalan

dengan penelitian ²¹ mengatakan bahwa pemijatan yang dilakukan 2x15 menit selama 2 minggu, terdapat pengaruh pemijatan terhadap peningkatan berat badan karena pemijatan dapat merangsang peningkatan asupan makanan.

Penelitian yang dilakukan oleh ²² mengatakan bahwa tidak ada pengaruh terapi pijat terhadap kenaikan berat balita, secara teori balita memang memiliki berat badan yang bervariasi berdasarkan usianya, peningkatan berat badan juga berpengaruh pada faktor internal maupun eksternal dan dalam periode tertentu balita mengalami masa percepatan dan perlambatan pertumbuhan. Berat badan pada kelompok intervensi menunjukkan seluruh mengalami kenaikan berat badan, wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu balita disela-sela sesi pemijatan menunjukkan bahwa frekuensi makan anak mengalami peningkatan dan semakin sering balita diberikan terapi pijat maka kenaikan berat badan akan semakin baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa paired t-test p-value $0,000 < 0,05$. Nilai selisih kelompok intervensi mean hari ke-7: 160gram, ke-14: 353,333gram, ke-21: 626,667gram, ke-28: 986,667gram. Nilai selisih kelompok kontrol mean hari ke-7: 86,667gram, ke-14: 193,333gram, ke-21: 300gram, ke-28: 440gram. Hasil independent t-test p-value $0,034 < 0,05$ hari ke-21 dan p-value $0,011 < 0,05$ hari ke-28. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara terapi pijat terhadap kenaikan berat badan balita dan terdapat perbedaan kenaikan berat badan balita antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Saran untuk seluruh tenaga kesehatan dan keluarga dapat mengaplikasikan terapi pijat berdasarkan *evidence based* juga melakukan konseling maupun penyuluhan mengenai manfaat terapi pijat pada balita untuk mencegah gizi kurang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Rahayu A, Rahman F, Marlinae L, Et Al. *Buku Ajar Gizi 1000 Hari Pertama Kehidupan.*; 2018.
2. Kementerian Kesehatan RI K. *Kemenkes Tingkatkan Status Gizi Masyarakat.* Kementerian Kesehatan RI. Published 2019. Accessed November 12, 2022. <https://www.kemkes.go.id/article/view/19081600004/kemenkes-tingkatkan-status-gizi-masyarakat.html>
3. Kemkes. *Status Gizi Balita Dan Interaksinya.* Kemkes Sehat Negeriku. Published 2017. Accessed November 23, 2022. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/blog/20170216/0519737/status-gizi-balita-dan-interaksinya/>
4. Status M, Salma Wo. *Analisis Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Usia 6-24 Bulan.*

Published Online 2022:205-214.

5. Arrias Jc, Alvarado D, Calderón M. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2019 Tentang Penanggulangan Masalah Gizi Bagi Anak Akibat Penyakit. Published Online 2019:5-10.
6. Kemenkes. *Hasil Studi Status Gizi Indonesia Tingkat Nasional, Provinsi, Kabupaten/Kota Tahun 2021.*; 2021. <https://www.litbang.kemkes.go.id/buku-saku-hasil-studi-status-gizi-indonesia-ssgi-tahun-2021/>
7. Dinkes. Jumlah Balita Kuang Gizi Dengan Indeks Bb/U Berdasarkan Kabupaten/Kota Di Jabar. Open Data Jabar. Published 2019. Accessed November 12, 2022. Jumlah Balita Kurang Gizi Dengan Indeks Bb/U Berdasarkan Kabupaten/Kota Di Jawa Barat (Jabarprov.Go.Id)
8. Pramesti A. Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu Dan Pola Konsumsi Makan Balita Dengan Status Gizi Balita Usia 12-36 Bulan Berdasarkan Bb/Tb Di Wilayah Kerja Puskesmas Jatiluhur Bekasi Selatan Tahun 2019. *Univ Binawan*. Published Online 2019. <https://repository.binawan.ac.id/934/>
9. Wulaningsih I, Sari N, Wijayanti H. Pengaruh Pijat Tuina Terhadap Tingkat Nafsu Makan Balita Gizi Kurang. *J Edunursing*. 2022;6(1):33-38. <http://journal.unipdu.ac.id>
10. Julianti. *Rahasia Baby Spa*. Hm Books Pustaka; 2021.
11. Rahma M, Anggrainin R, Kurniawan Ft, Kunci K, Badan B. Efektivitas Pijat Tuina Untuk Meningkatkan Berat Badan Balita Usia 1-5 Tahun The Effectiveness Of Tuina Massage To Increase Weight For Underivers Aged 1-5 Years. 2022;10(2):132-144.
12. Carolin Bt, Suprihatin S, Agustin C. Pijat Bayi Dapat Menstimulus Peningkatan Berat Badan Pada Bayi. *J Ilm Kebidanan Indones*. 2020;10(02):28-33. Doi:10.33221/jiki.v10i02.478
13. Mira A, Yuli P, Sari Sa, Suharti, Astuti Rp. Hubungan Pelayanan Baby Massage Terhadap Peningkatan Berat Badan Balita Di Desa.Pdf. *J Ilm Kesehat*. Published Online 2021.
14. Wulandari Gaa. Pengaruh Pijat Tui Na Terhadap Peningkatan Nafsu Makan Pada Balita Usia 3-5 Tahun Di Posyandu Pejeng Kelod. *Bina Usada Bali*. Published Online 2022. <https://www.bing.com/search?q=Pengaruh+Pijat+Tui+Na+Terhadap+Peningkatan+Nafsu+Makan+Pada+Balita+Usia+3-5+Tahun+Di+Posyandu+Di+Pejeng+Kelod&cvid=Df1ae89ec56848219cfb32f72b2f23b7&aqs=Edge..69i57j69i60l2.437j0j1&pglt=163&form=Annta1&pc=U531>
15. Pratami Bn, Choirunissa R, Rifiana Aj. Pengaruh Pijat Tui Na Terhadap Kenaikan Berat Badan Balita Di Pmb "R" Cipacing Kabupaten Sumedang. *J Ilm Kesehat*. 2020;12(2):179-186. Doi:10.37012/jik.v12i2.237
16. Ceria I, Arintasari F. Pengaruh Pemberian Pijat Tuina Dengan Berat Badan Balita.

Published Online 2019. <https://www.semanticscholar.org/paper/Pengaruh-Pemberian-Pijat-Tui-Na-Dengan-Berat-Badan-Ceria-Arintasari/06adda94daa2f10bdaed598a0ae84031696c2a14>

17. Wijayanti T, Sulistiani A. Efektifitas Pijat Tui Na Terhadap Kenaikan Berat Badan Balita Usia 1 – 2 Tahun. 2019;10(2):60-65.
18. Noflidaputri R, Meilinda V, Hidayati Y. Efektifitas Pijat Tui Na Dalam Meningkatkan Berat Badan Terhadap Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Lintau Buo. *Matern Child Heal Care J.* 2020;2(1):1-5.
19. Munjidah A Munjidah, Anggraini F Dwi. Pengaruh Pijat Tui Na Terhadap Status Pertumbuhan Pada Balita Dengan Status Kms T. *J Heal Sci.* 2019;12(1):21-29. Doi:10.33086/Jhs.V12i1.631
20. Surtinah N, Suharto A. Benefits Of Massage For Infants Aged 3 To 5 Months. 2018;2(2):291-296.
21. Suntin, Halimah N, Botutihe F. Pengaruh Pemijatan Pada Bayi Terhadap Kenaikan Berat Badan Bayi. 2020;6(1):8-14.
22. Fauziah A, Wijayanti Hn. Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Kenaikan Berat Badan Dan Kualitas Tidur Bayi Di Puskesmas Jetis Yogyakarta. *Placentum J Ilm Kesehat Dan Apl.* 2018;6(2):14. Doi:10.20961/Placentum.V6i2.22834